



Kontekstualisasi Basa Dayak Ngaju dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) di Jemaat Eben Ezer Banjarmasin

Tahan Mentria Cambah¹

Agunius Gosyen²

¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis (STT GKE)

Correspondence: mentria@gmail.com

Abstract

In the early history of the Kalimantan Evangelical Church (GKE), the Dayak Ngaju language has become an effective medium for conveying the gospel in Kalimantan. This paper aims to reveal the contextualization process of the Dayak Ngaju language used in GKE liturgies, especially the Eben Ezer Congregation. The method used is qualitative, using J. D. Crichton's and Lawrence A. Hoffmann framework for understanding liturgical history combined with David Hesselgrave and Rommen's understanding of the contextualization process and James F. White's thoughts on liturgical contextualization. In history, it was found that liturgical contextualization at GKE was influenced by the translation of the Bible into the Dayak Ngaju language (Surat Barasih), liturgical texts in the Dayak Ngaju language, Nyanyin Ungkup (Congregational Songs in the Dayak Ngaju language), and other spiritual coaching materials. The results of the study show that there is a reversal of the contextualization process of the Dayak Ngaju language in GKE. At first, it was relevant to the context, but over time, the context changed so that the contextualization of the Dayak Ngaju language at GKE Eben Ezer had to change too.

Keywords: contextualization process, Dayak Ngaju language, liturgy, Eben Ezer congregation

Abstrak

Kontekstualisasi liturgi adalah sebuah proses. Proses tersebut telah dijalani sepanjang sejarah Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Penelitian khusus tentang kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju tidak banyak dilakukan secara mendalam. Tulisan ini bertujuan mengungkapkan proses kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju yang digunakan dalam liturgi GKE, khususnya Jemaat Eben Ezer. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan kerangka pemahaman J. D. Crichton dan Lawrence A. Hoffmann tentang sejarah liturgi dikombinasikan dengan pemahaman David Hesselgrave dan Rommen tentang proses kontekstualisasi serta dipadukan dengan pikiran James F. White tentang kontekstualisasi liturgi. Dalam sejarah ditemukan bahwa kontekstualisasi liturgi di GKE dipengaruhi oleh penerjemahan Alkitab ke dalam Bahasa Dayak Ngaju (Surat Barasih), teks liturgi Bahasa Dayak Ngaju, Nyanyin Ungkup (Nyanyian Jemaat berbahasa Dayak Ngaju) dan bahan-bahan pembinaan rohani lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pembalikan proses kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju di GKE. Pada awalnya relevan dengan konteks, tetapi lama-kelamaan konteks berubah, sehingga kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju di GKE Eben Ezer pun harus berubah pula.

Kata kunci: proses kontekstualisasi, bahasa Dayak Ngaju, liturgi, Jemaat Eben Ezer

Pendahuluan

Penelitian di bidang liturgi telah cukup berkembang. Namun, penelitian harus terus dilakukan guna mencapai perkembangan yang terus-menerus bagi kemajuan di bidang liturgi gereja. Selain kontekstualisasi, dikenal juga istilah inkulturasi. Dalam tulisan ini peneliti membatasi pengertian inkulturasi dengan mengadopsi pengertian yang disampaikan para ahli liturgi. Boli Ujan menyatakan bahwa inkulturasi dalam liturgi adalah memasukkan Injil ke dalam budaya lokal, sehingga terbentuk budaya baru yang bersifat Kristen (Ujan & Kirchberger, 1999). Ide Ujan tersebut sangat berkaitan dengan yang dipaparkan oleh Martasudjita bahwa inkulturasi setidaknya meliputi empat bagian yang saling berkaitan antara Injil dan budaya lokal (Martasudjita, 2021). Budaya dapat bersifat plural. Salah satu unsur budaya yang sangat relevan adalah bahasa. Bahasa merupakan unsur yang penting dalam liturgi. Pada masa lalu, Martin Luther telah berusaha keras untuk menerjemahkan Alkitab, nyanyian dan khotbah dalam bahasa Jerman (Sunarto & Sejati, 2021). Usaha tersebut juga berlanjut dalam ranah kekristenan sampai masa kini.

Dalam liturgi dikenal bentuk penyesuaian liturgi yang disebut inkulturasi. Inkulturasi berarti proses “mencipta” suatu kebudayaan Kristen atas dasar warisan budaya setempat dan tuntutan budaya transkultural Alkitab atau tuntutan liturgi. Dalam prosesnya, unsur-unsur kebudayaan setempat dipinjam dan diselaraskan dengan iman Kristen. Tujuan inkulturasi adalah untuk membantu kaum beriman dalam setiap kebudayaan supaya menghayati iman Kristen selaras dengan budaya mereka (Mariyanto, 2017). Liturgi pada masa kini juga telah menggunakan bahasa setempat sebagai bagian dari peribadahan.

Frans S. Slytto berkomentar bahwa sebenarnya Paulus juga melakukan inkulturasi dalam Alkitab. Paulus memberikan teladan konkret bagi gereja dalam pengabdianya secara total di tengah-tengah suasana, bangsa dan kebudayaan di sepanjang komunitas di sekitar Laut Tengah. Ia menjadi orang Yahudi di antara orang Yahudi, orang Yunani di antara orang Yunani. Injil menjadi pusat pemberitaannya, tetapi kultural dan spiritual daerah setempat dijadikannya sebagai tiang agung berdirinya suatu gereja dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dimana Paulus menyesuaikan diri dengan budaya, di situ pula Gereja berdiri (Slytto, 1985).

Dalam gereja GKE, awalnya banyak penolakan terhadap budaya, tetapi akhirnya disadari bahwa budaya, khususnya bahasa adalah bagian dari peribadahan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja bagi seluruh warga jemaat. Usaha tersebut juga dilanjutkan oleh para Zendeling pada masa lalu. Hardeland misalnya berusaha menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Dayak Ngaju dan dilanjutkan dengan menerjemahkan nyanyian ke dalam bahasa Dayak Ngaju, sehingga *Oloh Ngaju* dapat menyanyikan dan mengerti arti ibadah yang sedang mereka jalani (M. P. Lambut, 2015). Bahasa juga sebenarnya menunjukkan identitas dari suatu kelompok atau suku tertentu. Bahasa adalah budaya yang berisi warisan-warisan masa lalu dan masa kini yang sangat bernilai jika dipelajari dan dihayati.

Jemaat GKE Eben Ezer adalah salah satu Jemaat GKE yang berada di kawasan kota Banjarmasin yang sampai saat ini masih menggunakan *basa itah* sebagai salah satu bahasa yang digunakan dalam pertemuan ibadah atau pertemuan sekelompok warga Dayak

Ngaju yang beragama Kristen. *Basa itah* semestinya tidak hanya menjadi identitas *ke-dayak ngaju-an* mereka, tetapi juga menunjukkan indikasi inkulturasi yang mendalam dalam kehidupan bergereja.

Namun, harus diakui, bahwa pada masa kini, penggunaan bahasa Dayak Ngaju mengalami penurunan dari segi penggunaan dalam liturgi GKE, khususnya di Jemaat GKE Eben Ezer dan dari segi jumlah penuturnya (M. P. Lambut, komunikasi pribadi, 20 April 2023). Majelis Pekerja Harian (MPH) GKE Eben Ezer memberikan kesempatan untuk menggunakan liturgi berbahasa Dayak Ngaju pada setiap minggu keempat setiap bulan (Ezer, 2023). Dengan demikian, penelitian ini akan berlandaskan pertanyaan penelitian bagaimanakah proses inkulturasi atau kontekstualisasi *basa itah* ke dalam liturgi GKE dan apa saja nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan bagi liturgi GKE pada masa kini dan mendatang? Penelitian ini penting dilakukan mengingat bahwa proses kontekstualisasi tidak boleh berhenti. Kontekstualisasi harus terus bergulir dalam kehidupan warga jemaat.

Beberapa peneliti sebelumnya menyatakan bahwa dalam *basa itah* atau bahasa Dayak Ngaju terdapat nilai-nilai yang dapat membangun karakter masyarakat. Penelitian Aziz dan kawan-kawan, menunjukkan bahwa petatah petitih Dayak Ngaju digunakan untuk mendesain konsep berpikir karakter anak-anak sekolah (Aziz dkk., 2021). Penelitian tersebut lebih menekankan aspek kognitif belajar bagi anak-anak sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas (SMA).

Penelitian berikutnya telah dilakukan oleh Susana Friskila (2014). Friskila meneliti tentang fenomena ibadah bernuansa etnik di GKE Eben Ezer. Hasil penelitian tersebut tertuang dalam skripsinya yang menyimpulkan bahwa ibadah etnik saat itu, termasuk ibadah etnik Suku Dayak Ngaju perlu diarahkan agar tujuan ibadah tersebut lebih diarahkan untuk lebih mengenal Tuhan melalui nuansa budaya sukunya (Friskila, 2014). Namun, penelitian tersebut juga belum banyak menyentuh persoalan kontekstualisasi liturgi. Friskilla melanjutkan tulisannya dengan sebuah tesis pada tahun 2016 dengan lokasi penelitian yang sama. Tesisnya menyusuri ibadah bernuansa etnik sebagai media untuk mengembangkan spiritualitas Jemaat GKE Eben Ezer. Tesis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa ibadah etnik telah cukup berhasil membangun spritualitas warga jemaat, tetapi kualitasnya perlu ditingkatkan (Friskila, 2016). Tesis tersebut juga belum meneliti secara spesifik tentang kontekstualisasi liturgi yang ada di Jemaat GKE Eben Ezer.

Selain Friskila, ada pula skripsi Supriyadi tahun 2017 yang meneliti tentang dinamika struktur organisasi gereja di GKE Eben Ezer. Skripsi ini menunjukkan bahwa sebenarnya Jemaat GKE Eben Ezer sudah mencapai beberapa terobosan, khususnya di bidang struktur organisasi dan liturgi yang terkesan agak berbeda dengan Jemaat GKE pada umumnya (Supriyadi, 2017). Namun, penelitian ini pun belum banyak membahas tentang kontekstualisasi liturgi secara khusus. Karya dalam tulisan ini lebih spesifik hendak membahas tentang proses kontekstualisasi liturgi, khususnya penggunaan bahasa Dayak Ngaju atau yang dikenal secara umum sebagai *basa Itah* di kalangan Warga Jemaat GKE Eben Ezer.

Pada bidang liturgi, seperti yang disinggung di atas, Ujan telah meneliti tentang inkulturasi. Menurut Ujan, beberapa ritus Kristen yang dapat dikembangkan dalam rangka inkulturasi liturgi, antara lain ritus inisiasi, sakramen perkawinan, tata cara pemakaman, dan upacara pemberkatan (Ujan & Kirchberger, 1999). Selain itu, ada pula Martasudjita yang memaparkan bahwa inkulturasi sebenarnya topik yang luas bisa dalam bidang teologi, biblika, ekklesiologi, spiritualitas, pendidikan, katekese dan liturgi. Menurutnya, kalangan gereja Protestan cenderung menyebutnya sebagai kontekstualisasi (Martasudjita, 2010, hlm. 4–7). Inkulturasi liturgi yang dimaksud dalam penelitian di sini sebenarnya adalah kontekstualisasi di bidang liturgi yang secara spesifik menyusuri ranah kedayakan Dayak Ngaju, khususnya bahasa Dayak Ngaju yang belum pernah dilihat secara komprehensif sebagai bagian dari kontekstualisasi liturgi di GKE.

Dalam konteks liturgi GKE, penelitian tentang sejarah liturgi sudah dilakukan oleh Ilfan Dede tahun 2020. Dede meneliti mengenai liturgi hari Minggu dalam konteks GKE dari sudut sejarah liturgi gereja. Skripsi tersebut menyusuri liturgi hari Minggu dari awal masuknya Injil ke GKE sampai tahun 2019 (Dede, 2020). Tulisan Dede tersebut adalah skripsi dalam disiplin ilmu Sejarah Gereja, tetapi tidak secara khusus meneliti tentang bagaimana proses kontekstualisasi terjadi di salah satu Jemaat GKE. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan tim penulis, adalah pada lokus yang spesifik yakni GKE EE dan hanya membahas mengenai liturgi berbahasa Dayak Ngaju.

Dalam bidang nyanyian, Sugiyanto melaporkan bahwa *Nyanyin Ungkup* yakni nyanyian rohani berbahasa Dayak Ngaju juga merupakan hasil penerjemahan dari berbagai kumpulan nyanyian yang dinyanyikan di asal negara para misionaris GKE pada masa lalu (Sugiyanto, 2022). *Nyanyin Ungkup* juga merupakan bagian awal dari kontekstualisasi liturgi di GKE yang menggunakan *basa itah* sebagai wadah kontekstualisasi pada masa lalu hingga masa kini.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sesuai dengan saran Lexy Moeleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat alamiah dan mengumpulkan data berupa kata-kata dengan instrumen utama adalah para peneliti (Moeleong, 1991). Penelitian ditempuh dengan menyusuri berbagai pustaka yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Penelitian pustaka juga dilaksanakan guna memperoleh *gap research* sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti untuk pengembangan ilmu teologi, khususnya di bidang liturgika.

Setelah itu, peneliti akan berada di lapangan guna mengumpulkan data lapangan tentang sejarah penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam peribadahan di Jemaat GKE Eben Ezer. Data-data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*dephth interviews*) dan pengamatan (observasi). Data-data yang diperoleh akan ditransliterasikan dan diseleksi menurut tema-tema. Pencarian informasi dilakukan dengan mewawancarai dan mengamati para tokoh kunci (pelaku sejarah atau mereka yang mengetahui dan menggunakan bahasa Dayak Ngaju dalam peribadahan). Keterangan-keterangan berupa kalimat, penjelasan,

foto-foto, dokumen yang berkaitan akan dianalisis dan dipertimbangkan. Data-data penjelasan dari para informan dikumpulkan untuk memperjelas topik dan pemahaman. Foto-foto dan dokumen digunakan untuk mengkonfirmasi (triangulasi) data-data yang ditemukan. Data-data itu kemudian akan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Wilayah Pelayanan Jemaat GKE Eben Ezer

Gedung gereja GKE Eben Ezer (GKE EE) berada di Jalan S. Parman No. 96. RT. 02, RW. 015, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kelurahan Pasar Lama, Kota Banjarmasin. Gedung gereja tersebut kini diapit oleh bangunan milik umat Muslim yakni Rumah sakit Islam Banjarmasin dan kampus Pasca Sarjana Universitas Muhamadiyah Banjarmasin. Pada bagian belakang gedung terdapat perumahan yang dihuni oleh sebagian warga jemaat GKE EE dan sebagian besar warga muslim. Gedung gereja GKE EE juga berada di kawasan jalan raya yang cukup ramai. Hampir setiap hari selalu terdapat antrian kendaraan yang melintas jalan S. Parman, tepat di depan gedung gereja tersebut (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023b, 2023a, 2023c)

Kawasan keseluruhan wilayah pelayanan Jemaat GKE EE meliputi beberapa kecamatan, satu kotamadya dan satu kabupaten. Mulai dari kawasan Kecamatan Belitung Utara, Belitung Selatan, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Utara (Jalan Sultan Adam dan sekitarnya). Wilayah pelayanan GKE EE juga sampai ke wilayah Kabupaten Barito Kuala dan kawasan Puntik Kalimantan Selatan (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023a). Kawasan pelayanan Jemaat GKE Eben Ezer juga dibagi dalam lima wilayah atau lingkungan. Lingkungan I (satu) berada di sekitar gedung gereja GKE Eben Ezer mulai Kecamatan Banjarmasin Tengah sampai sekitar gang Kalimantan II, gang Ibu, gang Nusa Indah, gang S.Parman I/II. Wilayah Pelayanan Lingkungan II meliputi wilayah Belitung Darat, gang Sariawan sampai wilayah Belitung Laut. Wilayah Pelayanan Lingkungan III (tiga) meliputi wilayah kawasan Kayu Tangi sampai dengan kawasan Sultan Adam dan sekitarnya. Wilayah Pelayanan Lingkungan IV (empat) mulai dari kawasan Kayu Tangi Ujung sampai masuk wilayah Handil Bhakti, Kabupaten Barito Kuala, dan wilayah Pelayanan Lingkungan V (lima) meliputi kawasan Kabupaten Barito Kuala mulai dari kompleks Keruing dan beberapa kompleks perumahan yang ada di sekitar Handil Bhakti hingga Puntik (Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023a).

Sejarah Awal GKE Eben Ezer

Menurut buku yang ditulis tahun 2005, tentang berdirinya Gereja Eben Ezer, tanggal berdirinya gereja tersebut tidak ada yang mengetahuinya dengan persis. Dalam buku tersebut dituliskan bahwa awalnya gereja GKE Eben Ezer merupakan sebuah Pesanggrahan dan kemudian menjadi “Balai Jemaat”. Balai tersebut didirikan sekitar tahun 1980-an. Menurut M.P. Lambut, Balai Jemaat tersebut sebelumnya adalah tempat

persinggahan warga GKE yang sedang berobat atau berurusan di Banjarmasin (M. P. Lambut, komunikasi pribadi, 20 April 2023b).

Izin pembangunan gereja sendiri baru didapat sekitar tahun 1983 dan pada tanggal 1 Maret 1983, diadakan peletakan batu pertama sebagai titik awal didirikannya Gereja GKE Eben Ezer. Sebagian besar bahan bangunannya diambil dari bahan bangunan bekas Balai Jemaat yang lama (Panitia Perayaan Hari Anak, Remaja dan Kesejahteraan Keluarga, HUT Gereja Eben Ezer ke-22, Natal dan Tahun Baru, 2005). Gedung Gereja GKE Eben Ezer diresmikan oleh Walikota Banjarmasin waktu itu yakni Komarudin, sekaligus diadakan pentahbisan gereja yang dipimpin oleh Pdt. Edwin Masal pada tanggal 11 Desember 1983. Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 1998, sesuai hasil keputusan Sinode Resort Banjarmasin ke-XI, kumpulan warga jemaat yang ada di sekitar Gereja GKE Eben Ezer dijadikan sebagai Calon Jemaat. Setelah itu, pada tahun 2003, Jemaat GKE Eben Ezer ditetapkan menjadi Jemaat definitif (Panitia Perayaan Hari Anak, Remaja dan Kesejahteraan Keluarga, HUT Gereja Eben Ezer ke-22, Natal dan Tahun Baru, 2005, hlm. 14–15). Sebelumnya, GKE EE adalah bagian dari Jemaat GKE Eppata Banjarmasin. Seiring dengan waktu dan kebutuhan saat itu, maka GKE EE pun perlu mandiri. Pada tahun 2003, Jemaat GKE Eben Ezer menjadi Jemaat definitif dan mengatur sendiri semua pelayanan yang ada di dalamnya (Migang, 2009).

Komposisi Anggota Jemaat Berdasarkan Suku

Jumlah keseluruhan Kepala Keluarga yang ada di GKE Eben Ezer berjumlah 338 Kepala Keluarga (KK). Jumlah warga jemaat ini terdiri dari berbagai suku, yakni Suku Dayak Ngaju, Suku Dayak Maanyan, Suku Dayak Samihim, Suku Dayak Taman, Suku Dayak Lamandau, Suku Dayak Dusun (Kalahien), Suku Dayak Meratus (Labuhan, Loksado), Suku Jawa, Suku Batak, Suku Toraja, Suku Nias, Suku Tionghoa, Suku Bali, Suku Timor, Suku Papua dan lain-lain (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Anggota jemaat yang bersuku Ngaju terdapat sekitar 143 KK. Angka ini termasuk mereka yang Kepala Rumah Tangga ber-suku Dayak Ngaju atau istri yang ber-suku Dayak Ngaju. Anggota jemaat GKE EE yang ber-suku Dayak Ngaju tersebut tersebar di lima wilayah pelayanan yakni: lingkungan I (satu) terdapat 43 orang, lingkungan II (dua) ada 24 orang, lingkungan III (tiga) ada 30 orang, lingkungan IV (empat) ada 30 orang, dan lingkungan V (lima) ada 18 orang (Tim Peneliti STT GKE di GKE EBEN EZER 2023, 2023).

Berdasarkan data yang dihimpun dari MPH GKE EE, maka terlihat suku Dayak Ngaju merupakan suku terbanyak (143 KK) yang ada dalam Jemaat GKE EE. Suku terbanyak kedua adalah suku Dayak Maanyan (75 KK) dan suku Jawa (36 KK) merupakan suku terbanyak ketiga. Suku Batak adalah suku keempat terbanyak (30 KK), dan suku Tionghoa (12 KK) menempati urutan kelima dalam komposisi warga jemaat yang ada di wilayah pelayan GKE EE. Suku-suku lainnya tidak terlalu banyak di dalam komunitas GKE EE. Beragamnya suku di GKE EE menunjukkan dinamika budaya yang terdapat di jemaat ini.

Aktivitas Organisasi

Seperti halnya Jemaat GKE lainnya, GKE EE juga dipimpin secara kolegal oleh sejumlah anggota Majelis Jemaat yang terdiri dari para pendeta, penatua, dan diakon. Agar dapat diatur dalam kegiatan sehari-hari, maka dipilih sebagai pelaksana harian organisasi yang sekarang dinamai Majelis Pekerja Harian, yang terdiri dari Ketua, Wakil Ketua, dll. Dalam Peraturan GKE tahun 2022, BPH (Badan Pekerja Harian) diganti menjadi MPH (Majelis Pekerja Harian) (Majelis Pekerja Harian Sinode GKE, 2022).

GKE EE membagi pelayanan dengan menetapkan berbagai pembagian tugas dalam menjalankan organisasi terdiri dari Majelis Pertimbangan, Majelis Pekerja Harian (MPH), para wakil ketua bidang, para ketua lingkungan. Majelis Pertimbangan terdiri dari Ketua Pdt. (Em) Ch. Aris Dewa, STh, Sekretaris Pnt. Waldemar, Bendahara Pnt. Sumaryanto (MPH GKE EE, 2023). Sesuai dengan Himpunan Peraturan GKE tahun 2016, Majelis Pertimbangan tersebut dipilih dalam Persidangan Jemaat dengan tugas dan tanggung jawab yang dijabarkan dalam Peraturan GKE No.4 tahun 2016 (BPH Majelis Sinode GKE, 2016, hlm. 19–21). Majelis Pekerja Harian terdiri dari Ketua Pdt. Poniwinata Putra, STh, Wakil Ketua Pnt. Ir. Totok Riyanto, Sekretaris, Pnt. Tati Hariati, Wakil Sekretaris Pnt. Diana Tawa'u, Bendahara Pnt. Berkat M. Jamboi. (MPH GKE EE, 2023). Ketua MPH Pdt. Poniwinata Putra, STh merupakan pendeta yang baru ditempatkan di GKE EE per 1 Juni 2023 (P. Putra, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Selain itu, ada pula para wakil ketua yang membidangi beberapa bidang sebagai berikut: Wakil Ketua Bidang Persekutuan Pnt. Febny Lusica, Wakil Ketua Bidang Sumber Daya dan Keuangan Pnt. Ir. Totok Riyanto, Wakil Ketua Bidang Sarana dan Prasarana Dkn. Bambang Wisnu Utomo, Wakil Ketua Bidang Pembinaan dan Kesaksian Pnt. Linneke Tinduh, SPd, Wakil Ketua bidang Diakonia dan Pastoral Konseling, Pnt. Budi Indah Triani. Selain para wakil ketua tersebut, masing-masing lingkungan juga memiliki ketua masing-masing. Demikian pula dengan berbagai kategorial yang ada di GKE EE dilengkapi dengan ketua kategorial masing-masing (MPH GKE EE, 2023).

Kantor sekretariat MPH GKE EE terletak pada bagian belakang dari gedung gereja GKE EE. Aktivitas perkantoran dimulai dari hari Selasa sampai Sabtu setiap minggu. Pada hari Senin, aktivitas harian kantor GKE EE diliburkan. Hal tersebut dilakukan karena menyesuaikan dengan aktivitas Majelis Resort dan Jemaat GKE Eppata yang juga berlibur pada setiap hari Senin (Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023a). Selain anggota MPH tersebut di atas, jalannya organisasi juga dibantu oleh para pengurus lingkungan I sampai lingkungan V. Masing-masing lingkungan juga terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan dilengkapi dengan bidang-bidang yang dianggap perlu untuk mempermudah jalannya organisasi (Ezer, 2023; MPH GKE EE, 2023).

Aktivitas Peribadahan

Peribadahan di GKE EE, seperti umumnya pada Jemaat GKE lainnya terbagi atas Kebaktian Minggu I (Pukul 08.00 WITA), Kebaktian Minggu II (Pukul 10.00 WITA), dan

Kebaktian Minggu III (Pukul 18.00 WITA). Ibadah Rumah Tangga, ibadah khusus, dan ibadah kategorial yang terdiri dari ibadah Seksi Pelayanan Bapak (SPB), ibadah Seksi Pelayanan Perempuan (SPPer), ibadah Seksi Pelayanan Remaja dan Pemuda (SPRP), ibadah Seksi Pelayanan Lansia, dan ibadah Seksi Pelayanan Anak (SPA) (MPH GKE EE, 2023). Selain itu, diadakan pula ibadah Minggu Etnik, setiap Minggu ke-3, setiap bulan (MPH GKE EE, 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023b, 2023a, 2023c). Ibadah atau kebaktian hari Minggu dibagi dalam beberapa waktu. Pada pagi hari pukul 08.00 WITA sampai selesai diadakan ibadah umum atau kebaktian pertama. Pada pukul 10.00 WITA diadakan ibadah/kebaktian umum kedua. Pada pukul 18.00 WITA diadakan ibadah/kebaktian umum ketiga yang biasanya bernuansa anak-anak muda dan menggunakan iringan *full band*. Dalam pengamatan tim penulis, kebaktian I dan II didominasi oleh kelompok umur setengah baya sampai lansia, sedangkan kebaktian ke-III (pukul 18.00 WITA) lebih didominasi oleh kaum muda dari remaja sampai pemuda dengan corak ibadah yang bernuansa “kekinian” (Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023c).

Setiap minggu keempat, yakni akhir bulan, diadakanlah kebaktian berbahasa Dayak Ngaju pada jam kebaktian I (Pukul 08.00 WITA). Namun, harus diakui bahwa para peserta dalam kebaktian tersebut bukanlah seluruhnya orang Dayak Ngaju, tetapi kadang juga diikuti oleh beberapa orang dari suku lainnya yang belum tentu memahami bahasa Dayak Ngaju. Dalam pantauan peneliti, jumlah yang hadir dalam peribadahan tersebut cukup bervariasi. Berikut gambaran kehadiran warga jemaat dalam tiga bulan terakhir mulai bulan Maret sampai dengan Mei 2023 (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023; Nyalong, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023b; Waldemar, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023).

Jika diamati dari laporan kehadiran warga jemaat, maka terlihat penurunan yang signifikan di minggu ke-4 setiap bulan, kecuali pada minggu pertama bulan April, terjadi penurunan drastis dalam kebaktian Minggu I. Menurunnya pengunjung ibadah pada minggu pertama April disebabkan karena pada saat itu warga jemaat GKE EE sebagian besar pergi ke kuburan-kuburan kaum kerabatnya di hari Paskah di kota Banjarbaru. Sementara itu, terjadi lonjakan kehadiran pada minggu ke-4 bulan April disebabkan karena kaum keluarga dari berbagai daerah yang berziarah ke makam-makam di Banjarmasin masih berdatangan dan berkumpul di Banjarmasin (Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023b).

Selain kebaktian bahasa Dayak Ngaju, ada pula ibadah bernuansa etnik yang telah dilaksanakan sejak tahun 2012. Berbagai ibadah bernuansa etnik yang sudah dilaksanakan di GKE EE antara lain adalah ibadah etnik Dayak Ngaju, ibadah Etnik Jawa, ibadah Etnik Dayak Maanyan, dan ibadah etnik Nusantara (gabungan berbagai suku) yang biasanya dilakukan pada setiap ibadah dalam rangka menyambut 17 Agustus, ibadah etnik Batak Simalungun, ibadah etnik Manado (Friskila, 2016, hlm. 72–73). Ibadah bernuansa etnik ini awalnya dilaksanakan satu bulan sekali. Namun, dengan berbagai pertimbangan, maka selanjutnya diadakan tiga bulan sekali (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Mei 2023).

Aktivitas Sosial

Kegiatan sosial warga jemaat GKE meliputi berbagai kegiatan harian warga jemaat yang memang berinteraksi dengan berbagai kalangan agama dan komunitas sosial lainnya yang ada di wilayah kota Banjarmasin. Selain itu, ada pula aktivitas sosial yang terprogram secara khusus melewati program Jemaat atau kepanitiaan (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023). Keterlibatan tersebut juga dapat terlihat dengan aktivitas warga jemaat di RT/RW masing-masing. Aktivitas sosial warga jemaat GKE EE juga terlihat dalam hal kerjasama menggunakan halaman parkir dengan Toko Arthomoro (toko *handphone*), halaman Rumah Makan Idah, dan halaman *Dealer* Suzuki dan halaman Rumah Sakit Islam. Kerjasama ini sangat dibutuhkan gereja ketika lahan parkir tidak mencukupi, khususnya pada saat-saat tertentu, semisal perayaan Paskah atau Natal (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023c).

Aktivitas sosial yang cukup rutin lainnya adalah kegiatan donor darah bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) kota Banjarmasin. Kegiatan ini biasanya dilakukan setiap tiga bulan sekali atau diadakan pada saat ada perayaan tahun gerejawi seperti Perayaan Hari Kesejahteraan Keluarga GKE yang biasanya diadakan pada minggu pertama pada bulan Nopember (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023). Selain itu, ada pula aksi sosial yang ditujukan untuk orang-orang yang bekerja di jalanan seperti tukang becak, tukang ojek, tukang sapu jalanan dan lain-lain. Aksi ini dibarengi biasanya dengan pemberian sembako. Aktivitas tersebut dilakukan pada saat perayaan Paskah Jemaat GKE EE atau Natal. Pembagian sembako secara sederhana tersebut menjadi agenda tahunan yang selalu diadakahi di Jemaat GKE EE (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Ada pula kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Pelayanan Anak (SPA) termasuk guru dan anak-anak SPA GKE EE. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke panti asuhan atau panti wreda (lansia) yang ada di sekitar kota Banjarmasin. Kegiatan tersebut biasanya juga dibarengi dengan pemberian bahan-bahan pokok dan kebutuhan pribadi (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Pada tahun 2021, ada kegiatan sosial yang cukup menonjol di GKE EE yakni ketika banjir melanda sebagian besar Kalimantan Selatan, termasuk sebagian besar kota Banjarmasin. Bencana banjir tersebut sangat membuat warga jemaat dan sebagian besar warga Kalimantan Selatan menderita. Secara spontan, MPH pada saat itu membentuk tim kecil yang kemudian menjadi tim besar yang terdiri dari gabungan para pemuda, remaja dan orang tua Jemaat GKE EE. Tim tersebut turut serta membantu penyaluran dana dan bahan makanan secara langsung kepada para korban yang sedang membutuhkan makanan cepat saji karena akses untuk membeli dan mendapatkan sembako sangat sulit. Demikian juga dengan fasilitas memasak sedang terendam air pada saat itu. Keberadaan tim ini sangat menolong mereka yang sedang membutuhkan pertolongan (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023a). Demikianlah berbagai aktivitas sosial yang terjadi di wilayah pelayanan GKE EE.

Kontekstualisasi Basa Itah/Bahasa Ngaju dalam lintasan sejarah GKE

Istilah *basa itah* sebenarnya berasal dari bahasa Dayak Ngaju. *Basa itah* berarti juga sebenarnya “bahasa milik kita” atau sebenarnya adalah bahasa Dayak Ngaju yang dipahami oleh orang Dayak Ngaju pada umumnya. Bahasa Dayak Ngaju yang asli sudah hampir tidak dikenali oleh generasi masa kini. Salah satu bahasa yang tidak dikenal dengan baik oleh generasi masa kini adalah kata *parapah*. *Parapah* hanya dikenal oleh generasi masa lalu. Generasi masa kini (era tahun 2000-2020-an) mengenal istilah kolekte ketimbang *parapah* (B. Djata, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023; Etami, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023; Nyalong, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023). Namun, sebelum membahas lebih dalam, ada baiknya ditelusuri bagaimana bahasa Dayak Ngaju dalam lintasan sejarah GKE.

Dalam catatan sejarah GKE, liturgi berbahasa Dayak Ngaju sudah ada sejak tahun 1935 yang dibuktikan dengan adanya *Atoran Sombayang Geredja Kalimantan Evangelis* yang diterbitkan tahun 1935-an dan *Aturan Sidang Djuma't Orang Kristen di Borneo Selatan* (Ukur, 1960; 2021). Kedua dokumen tersebut adalah dokumen penting yang sekarang tersimpan di perpustakaan STT GKE. Kedua dokumen di atas juga merupakan bukti awal bahwa bahasa Dayak Ngaju sejak awal berdirinya GKE sudah cukup dikenal.

Kontekstualisasi budaya Dayak melalui bahasa Dayak Ngaju tidak terlepas dari usaha para pendiri GDE (Gereja Dayak Evangelis) yang kemudian menjadi GKE pada tahun 1950. Menurut Ukur, berkaitan dengan bahasa Dayak Ngaju, pada tahun 1859 telah diterbitkan Kamus Bahasa Dayak Ngaju-Jerman yang dikerjakan oleh A. Hardeland. Selain itu, diterbitkan pula Alkitab dalam bahasa Dayak Ngaju pada tahun 1858. Tahun 1890 diterbitkan pula Almanak dalam bahasa Dayak Ngaju (*Rinting andau bulan*) (Ukur, 1960). Kelak almanak tersebut merupakan cikal bakal Almanak Nas GKE dan pada masa sekarang menjadi Almanak GKE. Pada awal sejarah GKE berdiri, cukup banyak usaha penerjemahan dilakukan.

Selain itu, sejak tahun 1924 sampai 1940-an telah diterbitkan berbagai literatur berbahasa Dayak Ngaju dan bahasa lainnya. Terbit juga bahan katekismus yang disebut sebagai *Batang Ajar Oloh Kristen* berdasarkan katekismus Luther. Dalam kaitannya dengan liturgi, diterbitkan pula berbagai kumpulan nyanyian, seperti *Nyanyi Ungkup*, *Nyanyi Pesta*, *Nyanyi Pandahang*, dan lain-lain (Ukur, 2002; 2021). Berdasarkan berbagai informasi tersebut, proses kontekstualisasi bahasa Dayak Ngaju telah dilakukan dengan cukup intensif pada masa lalu.

Pada awal sejarah GKE juga muncullah aturan liturgi berbahasa Dayak Ngaju versi tahun 1912 yang memuat aturan beribadah orang Kristen saat itu. Jejak sejarah itu kemudian tidak terdeteksi dengan baik, sehingga perkembangan orang Kristen yang menggunakan Tata Ibadah tidaklah terekam dengan baik dalam sejarah (Ukur, 2002).

Dalam perkembangan selanjutnya, maka dibuatlah revisi tata ibadah dalam Sinode Umum GKE yang ke-VIII (Tim Penyusun Barita Bahalap, 1959). Secara spesifik memang tidak disebutkan bahwa liturgi bahasa Dayak Ngaju di revisi, tetapi mengamati laporan tersebut maka tim penulis menyimpulkan bahwa liturgi bahasa Dayak Ngaju juga direvisi. Selanjutnya, pada tahun 1992 dan 1996, terdapatlah satu *Atoran Sombayang GKE* yang

lengkap yang juga ditemukan di antara arsip di kantor GKE EE. Dalam dokumen tersebut termuat berbagai aturan dan liturgi dalam bahasa Dayak Ngaju. Arsip tersebut menjadi bukti otentik yang sangat berharga bagi tim penulis untuk menelusuri proses kontekstualisasi liturgi di GKE EE.

Proses Awal Kontektualisasi di GKE Eben Ezer

Menurut catatan sejarah pula, pelayanan di sekitar GKE Eben Ezer mulai terorganisir sejak tahun 1980-an (Panitia Perayaan Hari Anak, Remaja dan Kesejahteraan Keluarga, HUT Gereja Eben Ezer ke-22, Natal dan Tahun Baru, 2005). Meskipun demikian, orang-orang Kristen sendiri sudah ada di sekitar jalan S.Parman (di sekitar gedung GKE Eben Ezer yang sekarang) sebelum tahun 1980-an. Dulunya wilayah itu adalah *pesanggrahan*, tempat orang-orang Kristen singgah ketika ada urusan tertentu di kota Banjarmasin (Friskila, 2016).

Harus diakui bahwa dalam proses sejarah orang-orang Kristen yang berasal dari Kalimantan Tengah (berbahasa Dayak Ngaju) sudah mulai mendiami wilayah sekitar Jalan S. Parman sejak tahun 1915-an. Hal itu terbukti dengan adanya penyebutan *Kampung Karistin* bagi orang-orang Kristen yang tinggal di wilayah Banjarmasin sekitar tahun 1950-an (Lihat M.P Lambut dalam: Friskila, 2014). Oleh sebab itu, kemungkinan besar penggunaan ibadah dalam bahasa Dayak Ngaju juga telah dimulai sejak saat itu, meski belum resmi.

Di sisi lain, keputusan resmi dari Majelis Resort GKE Banjarmasin pada tahun 1990-an yang menetapkan bahwa peribadahan di GKE EE menjadi wadah ibadah yang berbahasa Dayak Ngaju, sementara GKE Hosana yang dulunya Balai Jemaat dan sekarang telah berdiri gedung gereja juga dijadikan wadah yang disediakan Resort GKE Banjarmasin untuk warga Dusun Maanyan untuk peribadahan dalam bahasa Maanyan (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Mei 2023; Waldemar, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023).

Jadi sebenarnya, ibadah berbahasa Dayak Ngaju juga telah dilakukan sejak lama, sejak berdirinya persekutuan awal orang Kristen di *Kampung Karistin* dan dilanjutkan dengan warga jemaat GKE EE sampai saat ini. Namun, bukti otentik bentuk peribadahan pada masa lalu sebelum tahun 1992 belum ditemukan dalam dokumen GKE sampai sekarang, kecuali dokumen *Atoran Sombayang* tahun 1935-an seperti yang sudah disinggung di atas.

Salah satu bentuk liturgi berbahasa Dayak Ngaju akan dimuat dalam tulisan ini yakni liturgi hari Minggu yang digunakan pada tahun 1992. Salah satu alasannya karena teks liturgi tersebut masih lengkap. Dokumen ini ditemukan dalam arsip di kantor GKE EE. Pada awalnya, warga jemaat GKE secara umum menggunakan liturgi panjang dan pendek. Artinya, pada masa itu, sebelum tahun 1996, hanya ada 2 variasi kebaktian berbahasa Ngaju.

Setelah tahun 1995 yakni ketika adanya lokakarya dan penetapan tim revisi dan pembuatan liturgi GKE (Dede, 2020), maka terjadi perubahan dan perkembangan dalam tata ibadah di GKE. Setelah itu beberapa seminar dan lokakarya berlangsung pada tahun

1995, 1998 dan tahun 2000. Setelah itu, liturgi GKE dalam bahasa Ngaju juga berubah menyesuaikan liturgi yang ditetapkan kemudian. Liturgi baru itu dikenal juga dengan liturgi 5 bentuk, sebab terdiri dari bentuk I,II, III, IV,dan V, ditambah dengan liturgi *basa* Ngaju.

Perkembangan Liturgi Bahasa Dayak Ngaju di GKE Eben Ezer

Liturgi Bahasa Dayak Ngaju tahun 1992

Kumpulan liturgi ini memuat *Atoran sombayang andau Minggu Pandak* dan *Andau Minggu panjang*, Baptisan Kudus (Pampandoi Barasih), Sidi (Mangaku Kapercaya), Perjamuan Kudus (Panginan Hamalem), Peneguhan dan Pemberkatan Nikah (Mandehen tuntang Mamberkat Pangawin), Penguburan (Mangubur), Pentahbisan Penatua/Diakon (Mandehen Bakas Ungkup tuntang Diakon), Pentahbisan Pendeta dan Pambarita (Mandehen Pandita tuntang Pambarita), Memasuki Gereja (Mamuga Huma Sombayang), Mengeluarkan orang dari Jemaat (Mampalua Oloh bara Ungkup), Menerima kembali orang yang menjadi Jemaat (Manarima Oloh Haluli akan huang Ungkup) (BPH Majelis Sinode GKE, 1992). Pada bagian kedua berisi nas-nas yang berkaitan dengan ibadah Minggu, 10 Perintah (Parentah Hatalla), Pengakuan Iman Kristen (Kakun Kapercayan Oloh Kristen), Doa Bapa Kami (Lakudoa Tuhan), Berkat, Doa-doa berbagai peristiwa gerejawi dari permulaan ibadah, penutup, Adventus, Natal, Jumat Agung, Kenaikan Yesus Kristus ke Sorga, Paskah, Pentakosta, dan peristiwa gerejawi lainnya (BPH Majelis Sinode GKE, 1992.).

Liturgi Bahasa Ngaju tahun 1996

Liturgi bahasa Ngaju kemudian juga diperbarui, berdasarkan teks liturgi sebelumnya (1992). Teks liturgi selanjutnya dinamai *Atoran Sombayang Gereja Kalimantan Evangelis*. Kumpulan liturgi ini diterbitkan tahun 1996 dan ejaannya diperbaiki oleh Pdt. Chr. A. Kiting, Pdt. C. Suhin, Pdt. E.Y. Tigoi dan Pdt. Dr. H. Ugang (BPH Majelis Sinode GKE, 1996).

Perlu disampaikan di sini bahwa pada tahun 1995, sudah ada tim pembentukan dan revisi liturgi GKE secara keseluruhan. Seminar dan revisi itu dilanjutkan pada tahun 1998 dan 2000 dengan penyesuaian liturgi sebelumnya menjadi 5 bentuk liturgi yang digunakan secara umum di GKE pada masa kini (Dede, 2020). Dalam teks liturgi bahasa Ngaju versi tahun 1996, liturgi bentuk panjang dan pendek disesuaikan menjadi liturgi bentuk I dan liturgi bentuk II, ditambah dengan 3 bentuk lagi, sehingga menjadi 5 bentuk liturgi GKE.

Liturgi/Kebaktian Minggu tahun 2000

Buku kumpulan ibadah Minggu ini yang disusun berdasarkan hasil seminar dan Lokakarya Liturgi Kebaktian Minggu GKE bentuk 1-5 pada tahun 1998. Dalam buku tersebut termuat *Atoran Sombayang Hong basa Dayak Ngaju* dan bahasa Dayak Maanyan (BPH Majelis Resort GKE Banjarmasin, 2000). Kali ini kumpulan liturgi hanya memuat satu versi saja liturgi *Basa Ngaju* dari beberapa versi yang sudah disebutkan sebelumnya

pada Buku Kumpulan Liturgi GKE tahun 1992 dan 1996. Buku ini disosialisasikan oleh BPH (Badan Pekerja Harian) Majelis Resort GKE Banjarmasin pada tahun 2000.

Liturgi GKE Bentuk 1,2,3,4,5 dan Atoran Sombayang Hong Basa Ngaju

Buku ini merupakan cetakan lanjutan dari buku sebelumnya. Isinya terdiri dari Liturgi GKE bentuk 1-5 dan ditambah dengan *Atoran Sombayang Hong Basa Ngaju*. Isinya tidak banyak berubah. Hanya, dalam buku ini tidak lagi tercantum Liturgi Bahasa Maanyan (Majelis Jemaat GKE Eben Ezer, tanpa tahun). Dengan demikian, liturgi *basa Ngaju* semakin sedikit digunakan. Buku ini hanya digunakan secara internal di kalangan warga jemaat GKE EE.

Liturgi Basa Ngaju di Jemaat GKE Eben Ezer tahun 2011

Demikian juga di GKE EE menggunakan teks tersebut sampai sekitar tahun 2011, terjadi revisi liturgi berbahasa Dayak Ngaju lagi di kalangan Jemaat Eben Ezer. Revisi tersebut dilakukan oleh tokoh GKE EE yakni M. P. Lambut. Liturgi versi M.P. Lambut ini dibuat berdasarkan liturgi Bahasa Ngaju tahun 1992, 1996 dan 2000 dengan berbagai penyesuaian ritus dan beberapa tambahan cara baca. Namun, hanya mencantumkan satu versi saja dari berbagai versi liturgi yang pernah ada.

Pengaruh Konteks Banjarmasin

Penggunaan *bahasa itah* atau bahasa Dayak Ngaju, di kalangan warga jemaat GKE EE sudah semakin berkurang. Ada beberapa penyebab yang mempengaruhinya antara lain, pengaruh konteks setempat yakni tradisi setempat dan bahasa lokal (Banjar), pengaruh dari dalam keluarga Dayak Ngaju sendiri. Selain itu, ada pula penyebab lainnya yakni pengaruh konteks kota Banjarmasin dan pengaruh internal keluarga. Masalah lunturnya penggunaan bahasa Dayak Ngaju ini tidak saja disadari pada masa kini. M.P. Lambut sudah mendeteksi cukup lama lunturnya penutur bahasa Dayak Ngaju. Menurut Lambut, lunturnya penutur bahasa Dayak Ngaju bahkan terjadi sejak tahun 1960-an. Kemerosotan itu terlihat di kalangan kaum tua, generasi muda dan kaum cendekiawan. Berangsur-angsur bahasa Dayak Ngaju digantikan dengan bahasa Banjar. Bahkan Lambut menyatakan bahwa pada masa itu (era tahun 1993-an) muncul bahasa campuran antara *basa Ngaju*, bahasa Banjar, bahasa Jakarta, dan bahasa Indonesia (Lambut, 1993).

Konteks Banjarmasin cukup signifikan untuk didalami saat mengamati pengaruh yang membuat penggunaan *basa itah* semakin pupus di kalangan suku Dayak Ngaju di Jemaat GKE EE. Salah satu penyebab lunturnya penggunaan *basa itah* dalam ranah GKE EE adalah konteks sehari-hari warga jemaat GKE EE bukanlah Dayak Ngaju, tetapi campuran antara budaya asal dengan budaya Banjar (T. Hariati, komunikasi pribadi, 6 Mei 2023; Kristina, komunikasi pribadi, 16 Mei 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023c). Budaya Banjar itulah yang setiap hari dihadapi oleh generasi Dayak Ngaju baik saat mereka berada di sekolah, di pasar, atau dalam kehidupan sosial setiap hari.

Menurut data yang disajikan oleh sebuah situs resmi, jumlah suku Banjar adalah suku mayoritas dibandingkan dengan suku lainnya. Menurut data tersebut, terlihat bahwa

suku Banjar adalah suku terbesar yang mendiami wilayah kota Banjarmasin (*South Kalimantan / province, Indonesia / Britannica*, t.t.). Selain itu, bahasa Banjar merupakan bahasa komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di kota Banjarmasin (*Bahasa Banjar: Asal, Percakapan Sehari-hari, dan Arti*, t.t.). Hal itu menyebabkan budaya lainnya yang bukan Banjar semakin terpinggirkan.

Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju di Kalangan Suku Dayak Ngaju di Kota Banjarmasin

Menurut Nyalong, pemakaian *bahasa itah* (Ngaju) sering hanya digunakan pada saat-saat tertentu misalnya pada saat ibadah berbahasa Dayak Ngaju atau pada saat ada acara adat perkawinan. Selain itu, kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari digunakan juga *basa itah*, tetapi beliau tidak bisa menggunakan *basa itah* secara intens atau terus-menerus sebab anak-anak juga mulai tidak fasih berbahasa Dayak Ngaju (Nyalong, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023).

Hal yang sama diungkapkan Waldemar bahwa dalam kehidupan sehari-hari komunikasi juga sering dilakukan dengan menggunakan bahasa Banjar. Hal tersebut terpaksa dilakukan sebab anak-anak sudah tidak terlalu mengerti bahasa tersebut, kecuali istri beliau yang merupakan orang Ngaju asli juga. Sementara untuk anak cucu, mereka cenderung menggunakan bahasa Banjar dalam komunikasi sehari-hari di rumah (Waldemar, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023).

Pupusnya penggunaan *bahasa itah* juga disebabkan oleh kurangnya penggunaan bahasa tersebut dalam kegiatan sehari-hari di kalangan orang Dayak Ngaju sendiri. Tidak banyak keluarga yang asalnya berbahasa Dayak Ngaju menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Bahasa Banjar sudah dianggap sebagai bahasa mereka (keturunan orang Dayak Ngaju yang ada tinggal di Banjarmasin sejak lahir (B. Djata, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023). Bahasa Banjar sudah menjadi bahasa “milik” keluarga Suku Dayak Ngaju yang sudah tinggal puluhan bahkan ratusan tahun di kota Banjarmasin. Dengan demikian, Bahasa Banjar tidak lagi dianggap asing, mekipun logat yang digunakan masih dipengaruhi aksent bahasa Dayak Ngaju.

Sebenarnya, di kota Banjarmasin ada sebuah wadah yang dapat menjadi wadah untuk menampung budaya Dayak Ngaju. Komunitas itu dinamai KUDN (Kerukunan Ungkup Dayak Ngaju). KUDN sebenarnya diharapkan dapat turut serta untuk mengembangkan *basa Itah* atau basa Dayak Ngaju, tetapi sampai sekarang KUDN sendiri sedang berbenah dalam kepengurusan dan kegiatan pasca wabah COVID 19 lalu (B. Djata, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023; Etami, komunikasi pribadi, 6 Juni 2023).

Alkitab berbahasa Dayak Ngaju: Surat Barasih

Selain liturgi, maka Alkitab berbahasa Dayak Ngaju atau yang lebih dikenal dengan *Surat Barasih* adalah salah satu bentuk kontekstualisasi yang terjadi di GKE EE. Alkitab berbahasa Dayak Ngaju yang digunakan di GKE EE, seperti yang pernah disinggung M. P. Lambut terdiri atas tiga versi. Versi yang pertama yakni Alkitab versi awal yang dicetak tahun 1955 yang dicetak oleh Lembaga Alkitab Indonesia dan versi kedua adalah versi

bahasa Dayak Ngaju tahun 1999 dan *Surat Barasih* versi tahun 2005 dalam cetakan versi Dayak Ngaju Masa Kini. Selanjutnya, ditambah dengan satu edisi lagi yang diterbitkan atas kerja sama Majelis Sinode dan Lembaga Alkitab Indonesia pada tahun 2012. Alkitab versi terakhir ini dicetak bersamaan dengan buku *Nyanyin Ungkup* (Lihat dalam Surat Barasih edisi 2012 yang dicetak ulang berdasarkan terjemahan Surat Barasih Tahun 1983 GKE (Gereja Kalimantan Evangelis), 2012).

Nyanyian Berbahasa Dayak Ngaju: Nyanyin Ungkup

Berbagai kumpulan buku liturgi di atas telah bergantian digunakan di GKE EE. Namun, nyanyian yang digunakan dalam peribadahan tidak berubah. Dari semua buku kumpulan liturgi tersebut, selalu mencantumkan *Nyanyin Ungkup* (NU) sebagai nyanyian yang dipergunakan dalam peribadahan *basa Ngaju* atau *basa Dayak Ngaju*. Awalnya *Nyanyin Ungkup* dicetak terpisah dari *Surat Barasih*, tetapi tahun 2012, *Surat Barasih* dan *Nyanyin Ungkup* disatukan.

Nyanyin Ungkup sendiri adalah nyanyian yang dikumpulkan dari berbagai nyanyian yang dinyanyikan baik pada masa awal perintisan GKE sampai pada masa berkembangnya (GKE (Gereja Kalimantan Evangelis), 1991, hlm. 7). *Nyanyin Ungkup* juga merupakan salah satu bentuk kontekstualisasi yang ada di GKE EE. Hanya saja sekarang, pemakaian *Nyanyin Ungkup* juga terbatas pada beberapa kegiatan saja, seperti kebaktian Minggu keempat di GKE EE, atau pada saat Kebaktian Etnik Dayak Ngaju.

Pengertian Kontekstualisasi Liturgi

Pendapat J.D. Crichton dan Lawrence A. Hoffmann

Sesuai dengan pemahaman J. D Crichton, maka penelusuran inkulturasi juga ditelusuri melalui sejarah. Menurut Crichton, sejarah merupakan bagian penting dari proses inkulturasi liturgi atau kontekstualisasi liturgi (Crichton, 1978b). Crichton juga menyatakan bahwa dalam setiap ritus kekristenan selalu memiliki bentuk dasar dan terus mengalami perkembangan sepanjang sejarah. Alkitab juga dapat dilihat sebagai sejarah liturgi, di dalamnya terlihat respon umat terhadap karya Tuhan (Crichton, 1978b). Liturgi juga tidak akan dapat dipisahkan dari sosok sentral dalam liturgi Kristen yakni Yesus Kristus itu sendiri. Karya Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya menjadi sejarah iman yang selalu disinggung dalam peribadahan Kristen (Crichton, 1978b, hlm. 15). Selain memerhatikan teks liturgi, perlu pula melihat apa yang melatarbelakangi teks tersebut.

Menurut Hoffmann, selain memerhatikan liturgi dalam lintasan sejarah, studi liturgi bukan hanya terdiri dari kata-kata dalam sebuah teks liturgi, tetapi juga perlu mempelajari latar belakang konteks pengguna liturgi tersebut serta *nature*-nya. *Nature* di sini adalah kehidupan umat di balik teks tersebut (Hoffmann, 1987). Lebih jauh lagi, Hoffmann menyatakan bahwa dengan memerhatikan bahwa setiap teks liturgi dianalogikan sebagai “jendela” bagi para peserta ibadah, sebagai sumber untuk memahami bagaimana kesadaran dibentuk, dipelihara dan dihidupi, bukan hanya pada masa lalu, tetapi juga masa kini. Seringkali masyarakat meritualisasi hidupnya bukan hanya berdasarkan apa yang sudah dimilikinya, tetapi dalam berbagai cara. Oleh sebab itu, Hoffmann menegaskan bahwa di

balik sebuah peribadahan, ada banyak hal yang dapat diungkap (Hoffmann, 1987). Demikian pula, peribadahan di GKE EE, memiliki kekayaan yang sangat dalam di balik teks liturgi yang dihasilkan. Kehidupan warga jemaat di balik teks itulah yang juga terungkap dalam tulisan ini.

Pendapat David J. Hesselgrave dan Edward Rommen

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, sesuai dengan pendapat David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, bahwa kontekstualisasi adalah cara menyampaikan Injil ke seluruh dunia dengan cara yang dapat dimengerti. Pada satu pihak Injil harus sesuai dengan kewibawaan Alkitab dan berita Alkitab, dan di pihak lainnya harus dikaitkan dengan latar belakang budaya, bahasa, dan agama penerima. Oleh sebab itu, kontekstualisasi liturgi juga memerhatikan dengan serius latar belakang budaya, bahasa dan agama penerima. Dalam hal ini, suku Dayak Ngaju merupakan konteks yang menjadi pusat pembicaraan dalam tulisan ini.

Hesselgrave dan Rommen juga menyingung bahwa sebenarnya kontekstualisasi sendiri sudah ada dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama (PL) atau Perjanjian Baru (PB). Dalam PL misalnya, ketika Nabi Yeremia menyampaikan pesan Yahwe kepada umat Israel yang berada di perantauan. Menurutnya, dalam hal ini Yeremia sudah menempuh kontekstualisasi agar berita keselamatan dapat dipahami oleh umat Israel di negeri lain. Dalam PB terlihat pada penggunaan bahasa dan pendalaman budaya saat Injil disampaikan kepada bangsa-bangsa lain (Hesselgrave & Rommen, 1995).

Pendapat James F. White

Menurut ungkapan White, kontekstualisasi disebut juga sebagai inkulturasi yakni upaya untuk menyadari kepelbagaian budaya dan historis yang ada dalam setiap peribadahan orang Kristen. White melihat ibadah Kristen sebagai kesatuan dari kepelbagaian dan kekonstanan. Ada juga usaha untuk memperhatikan konteks sosial seperti budaya, gender, dan lain-lain (White, 2009). White seperti yang diungkapkan kembali oleh Mariani F. Lere Dawa, melihat bahwa setiap peribadahan selalu mengalami masa-masa transisi. Akan selalu muncul pendekatan-pendekatan baru yang berkaitan dengan gereja dan kontekstualisasi liturgi (Dawa, 2016).

White juga menulis bahwa ibadah Kristen tidak mudah untuk didefinisikan. Kadang ibadah itu hanya bisa dialami (White, 2009). Hal yang serupa disampaikan kembali oleh Christian Fajar Timor Logo yang juga mensitir pandangan White bahwa ibadah bukanlah hanya menyangkut definisi, tetapi ibadah juga menyangkut pengalaman beribadah (Logo, 2015). Oleh sebab itu, ibadah juga harus dipahami sebagai sebuah proses dari persiapan, pelaksanaan bahkan pasca pelaksanaan. Kontekstualisasi juga berarti proses yang diarahkan pada penyesuaian liturgi dengan konteks yang ada di dalam jemaat.

Pengertian Basa Itah

Menurut kamus Bahasa Dayak Ngaju versi awal (A. Hardeland), *basa* berarti *sprache* dalam bahasa Jerman. Kata *basa* juga bisa digunakan dengan istilah *babasa*

atau *habasa* (Kamus ini diperkirakan terbit tahun 1859 Hardeland). Menurut Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia, *basa* berarti bahasa. Kata ini dapat digunakan dengan istilah *mambasa* yang berarti membaca (Bingan & Ibrahim, 1996). Kamus Populer Bahasa Indonesia-Bahasa Dayak Ngaju juga mengartikan *basa* dengan bahasa (Siyok, 2018).

Sementara kata *itah* berarti kita (Bingan & Ibrahim, 1996). Sementara Kamus lainnya menuliskan *itah* berarti kita dengan penjelasan yakni orang yang berbicara bersama dengan orang lain, termasuk yang diajak bicara (Siyok, 2018). Dengan berbagai penjelasan beberapa kamus di atas, maka *basa itah* bisa disebut dengan bahasa kita. Kita dalam hal ini adalah orang yang diajak bicara. Namun, kata *basa itah* bisa juga berarti bahasa yang kita gunakan atau bahasa “kaum kita” orang Dayak Ngaju. Kadang-kadang *basa itah* mengartikan bahwa bahasa itu digunakan oleh *oloh itah* atau orang Dayak Ngaju. Dalam praktik sehari-hari sering disebut sebagai *basa itah* Ngaju (B. Djata, komunikasi pribadi, 1 Juni 2023; Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer, 2023a). Istilah *basa itah* sebenarnya juga menunjukkan identitas Suku Dayak Ngaju.

Proses Kontekstualisasi Liturgi Di GKE Eben Ezer

Proses kontekstualisasi yang diajukan pada awal penelitian akan dipaparkan dalam subbagian ini. Setelah mengamati berbagai proses sejarah di Jemaat GKE EE, maka dapat dipastikan bahwa proses kontekstualisasi liturgi di Jemaat GKE berkaitan dengan *basa Dayak Ngaju* telah berjalan dengan baik pada awalnya, tetapi dalam periode selanjutnya mengalami kemunduran. Bahkan terlihat bahwa bagi generasi selanjutnya *basa Dayak Ngaju* semakin terasa asing bagi generasi suku Dayak Ngaju yang berada di wilayah kota Banjarmasin, khususnya mereka yang ada di Jemaat GKE EE.

Proses kontekstualisasi tersebut terlihat dalam lintasan sejarah yang ada di GKE EE (teori J.D. Crichton), penggunaan media peribadahan yang digunakan di GKE EE, semisal Alkitab: *Surat Barasih*, Kumpulan Buku Liturgi, *Nyanyin Ungkup*, dan kehidupan sehari-hari para penutur bahasa Dayak Ngaju tersebut (bnd, teori Lawrence A. Hoffmann). Oleh sebab itu, semua proses itu nantinya melalui berbagai penyesuaian dan konteks yang dihadapi di kalangan warga jemaat GKE EE (bnd. Teori Hesselgrave/Rommen dan James F. White).

Surat Barasih atau Alkitab sejak awal merupakan bentuk pertama dari kontekstualisasi di bidang liturgi. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, *Surat Barasih* telah menjadi media untuk mengenal dan mendalami bahasa Dayak Ngaju. A. Hardeland yang merupakan *Zendeling* pertama yang berjasa besar atas penerjemahan Alkitab dalam Bahasa Dayak Ngaju. Beberapa istilah di dalam Alkitab kemudian diadopsi ke dalam liturgi bahasa Dayak Ngaju di GKE.

Beberapa Istilah Liturgi yang diadopsi dari Surat Barasih dan Budaya Dayak Ngaju di Jemaat GKE Eben antara lain; pertama *Hatalla* atau Tuhan. Dalam bahasa Jerman disebut Gott dalam istilah Dayak Ngaju disebut juga Mahatara (Hardeland, t.t.). Kadang diterjemahkan sebagai Allah (Bingan & Ibrahim, 1996). Dalam benak orang Dayak Ngaju di Jemaat GKE EE. *Hatalla* mengacu pada Tuhan Pencipta langit dan bumi (B. Djata,

komunikasi pribadi, 13 Juni 2023). Kata ini muncul dalam Surat Barasih (Genesis 1:1), Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Andau Minggu Mahapan Basa Dayak Ngaju 2023.

Kedua, Roh Barasih atau Roh yang bersih, suci, Kudus. Kata Barasih disebut juga bersih (Bingan & Ibrahim, 1996). Kadang disebut brasih saja (Hardeland, t.t.). Kata ini terdapat dalam Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Ketiga, *Ungkup* atau bangsa Suci, Jemaat. Dalam Kamus Bahasa Dayak-Jerman, Hardeland menjelaskan bahwa Ungkup berarti kerabat yang berada di bawah pimpinan seorang kepala suku (Hardeland, t.t.). Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia menerjemahkannya sebagai umat, jemaat, keluarga (Bingan & Ibrahim, 1996). Menurut Fridolin Ukur, kata *Ungkup* sebenarnya berarti bangsa yang suci. Awalnya merupakan klan dari mitologi suci orang Dayak Ngaju Batang Garing. Namun, makna awal itu kemudian berubah dengan arti baru sebagai persekutuan Kristiani (Ukur, 1997). Kata ini terdapat dalam Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Keempat, *Bakas Ungkup* atau Orang tua (alt bahasa Jerman)(Hardeland, t.t.) atau kadang orang tua dari warga jemaat. Kata *bakas* diartikan sebagai tua. Istilah ini juga sering dikenakan pada kata *kawan babakasan* yang berarti kaum tua-tua atau kelompok tua (Bingan & Ibrahim, 1996, hlm. 19). Dalam kehidupan di gereja GKE EE disebut sebagai Majelis, penatua dan diakon (B. Djata, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023; Waldemar, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023). Jadi, *bakas ungup* bisa diartikan sebagai tua-tua jemaat. Bisa juga berarti penatua/majelis (Waldemar, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023). Kata tersebut terdapat dalam Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Kelima, *Sombayang* atau Ibadah. Dalam bahasa Jerman disebut *Gottesdienst* atau ibadah (Hardeland, t.t.). Bisa juga disebut sebagai ibadah atau kebaktian (B. Djata, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023; L. Tinduh, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023; Waldemar, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023; L. Wayong, komunikasi pribadi, 13 Juni 2023). Kata tersebut terdapat dalam teks Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Keenam, *Kakun Dosa* atau Pengakuan Dosa. Pengakuan Dosa dalam liturgi bahasa Dayak Ngaju terdapat pada Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Ketujuh, *parapah* atau harfiahnya sesajen, *Opfer* (bahasa Jerman) biasanya diberikan pada saat ada acara adat, semacam persyaratan adat (Hardeland, t.t.). Kadang disebut juga sebagai kurban, persembahan (Bingan & Ibrahim, 1996). Kata tersebut terdapat dalam Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Kedelapan, *Pampandoi Barasih* atau Permandian Suci. Kata dasarnya adalah *andoi* yang berarti mandi (Hardeland, t.t.). Kadang disebut juga *pampandoi brasih*, permandian suci (agama Kristen) (Bingan & Ibrahim, 1996). Maknanya adalah Baptisan Kudus atau kadang disebut dengan permandian suci. Kata tersebut terdapat dalam *Surat Barasih*, Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Kesembilan, *panginan hamalem* atau ari harfiahnya yakni makanan pada malam hari. Makna kata ini dalam liturgi bahasa Dayak Ngaju digunakan untuk menerjemahkan ritus Perjamuan Kudus. Kata tersebut terdapat dalam *Surat Barasih*, Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Kesepuluh, *Alem Barasih* atau Malam Suci. Kadang disebut *pesta alem brasih*. (GKE (Gereja Kalimantan Evangelis), 2007). Maknanya adalah malam Natal/Malam Kudus. Kata ini biasanya digunakan dalam ritus malam Natal di Jemaat GKE, khususnya liturgi berbahasa Dayak Ngaju. Kata tersebut terdapat dalam Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, dan Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Kesebelas *Laku Doa Tuhan*, maknanya adalah Doa Bapa Kami. Kata tersebut terdapat dalam *Surat Barasih*, Atoran Sombayang tahun 1935, Atoran Sombayang tahun 1992, Atoran Sombayang tahun 1996, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2000, Liturgi GKE Eben Ezer tahun 2010, Liturgi GKE EE tahun 2011, dan Liturgi Pumpong Sombayang Andau Minggu Ungkup GKE Mahapan Basa Ngaju 2023.

Faktor-faktor penghambat dan pendukung

Dalam mengamati proses kontekstualisasi liturgi di Jemaat Eben Ezer, berkaitan dengan *basa Dayak Ngaju*, maka tim penulis menemukan beberapa faktor penghambat kontekstualisasi tersebut, antara lain: Pertama, pengguna *basa Dayak Ngaju* semakin sedikit dan komunitas Dayak Ngaju yang ada di Jemaat GKE EE Banjarmasin pun kurang menggunakan bahasa tersebut di kalangan mereka sendiri. Hal ini mengakibatkan proses “penjemaatan” liturgi berbahasa Dayak Ngaju juga semakin menurun.

Kedua, konteks yang dihadapi orang-orang Dayak Ngaju di Banjarmasin sangat jauh berbeda dengan bahasa dan budaya orang tua mereka pada masa lalu, khususnya generasi masa kini (generasi warga Dayak Ngaju) yang sudah menetap di kota Banjarmasin. Keadaan itu membuat mereka mau tidak mau menggunakan bahasa setempat, yakni bahasa Banjar untuk dapat berkomunikasi dengan tetangga dan masyarakat lainnya yang ada di kota Banjarmasin.

Ketiga, komunitas Dayak Ngaju yang ada di Banjarmasin, seperti KUDN (Kerukunan Ungkup Dayak Ngaju) kurang mampu mengembangkan budaya Dayak Ngaju yang ada di kota Banjarmasin agar dapat berkembang. Anggota KUDN sedang berusaha berkonsolidasi secara internal untuk memikirkan hal-hal baru pasca COVID 19 lalu.

Selain adanya faktor penghambat atau penghalang dalam kontekstualisasi liturgi, maka tim penulis juga menemukan beberapa faktor pendukung, khususnya pada awal sejarah GKE. Salah satu faktor pendukung yang paling terlihat adalah gencarnya penerjemahan Alkitab, liturgi, nyanyian dan berbagai teks pendukung dalam peribadahan yang diperjuangkan pada masa awal perintisan di wilayah pelayanan GKE oleh para Zending. Sayangnya, hal itu terjadi hanya pada masa lalu dan tidak berlanjut pada masa kini.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kesediaan Jemaat GKE EE memberi ruang bagi orang-orang Dayak Ngaju beribadah dengan bahasa ibu mereka. Ironisnya peluang ini kurang dimanfaatkan oleh orang Dayak Ngaju sendiri untuk mengembangkan kebaktian berbahasa Ngaju agar lebih baik lagi. Kadang-kadang hanya dilakukan berdasarkan penjadwalan. Hampir tidak ada inisiatif untuk menggunakan bahasa Dayak Ngaju di luar yang telah disiapkan oleh MPH Jemaat GKE EE pada setiap minggu keempat.

Pasang Surut Kontekstualisasi Liturgi

Berkaitan dengan yang disampaikan oleh J.D. Crichton sebelumnya, bahwa sejarah merupakan bagian dari kontekstualisasi, maka apa yang telah terjadi di Jemaat GKE EE menunjukkan pasang surut kontekstualisasi liturgi. Pada masa awal (periode tahun 1915-an sampai dengan 1970-an), generasi awal orang Dayak Ngaju yang datang ke Banjarmasin masih bersemangat dengan budaya Dayak Ngaju yang berasal dari Kalimantan Tengah. Namun, setelah melewati masa beberapa puluh tahun kemudian, terjadi degradasi dalam penggunaan bahasa Dayak Ngaju dalam peribadahan di jemaat GKE EE.

Selain itu, konteks sehari-hari warga jemaat bukanlah budaya Dayak Ngaju, melainkan sudah bercampur dengan budaya-budaya lainnya yang ada di kota Banjarmasin.

Budaya yang paling mempengaruhi warga jemaat GKE EE adalah budaya Banjar, khususnya bahasa Banjar.

Pada tahun 1992-1996, liturgi berbahasa Ngaju masih disajikan dalam bentuk lengkap yakni adanya liturgi minggu 1,2,3,4 dan 5. Selain itu, dilengkapi dengan berbagai liturgi yang berkaitan dengan baptisan kudus, perjamuan kudus, peneguhan dan pemberkatan nikah, pentahbisan penatua/diakon, pentahbisam pendeta dan pambarta. Berbagai teks liturgi itu juga dilengkapi dengan berbagai contoh doa dan pengajaran singkat dalam bahasa Dayak Ngaju. Pada masa periode ini, di Jemaat GKE EE sedang berjuang untuk mengembangkan organisasi yang disahkan sebagai Calon Jemaat sampai akhirnya ditetapkan sebagai Jemaat definitif pada tanggal 11 Desember 2003 (Panitia Perayaan Hari Anak, Remaja dan Kesejahteraan Keluarga, HUT Gereja Eben Ezer ke-22, Natal dan Tahun Baru, 2005). Nampaknya inilah yang melatarbelakangi peribadahan di gereja GKE EE tidak terlalu menjadi prioritas.

Ketika memasuki tahun 2000-an, terjadi penurunan dalam penggunaan teks liturgi bahasa Dayak Ngaju. Bukti pertama adalah penurunan jumlah teks liturgi sejak tahun 2000-an. Liturgi berbahasa Dayak Ngaju yang awalnya terdapat 5 versi menjadi 1 versi. Sejak tahun 2000, liturgi berbahasa Dayak Ngaju hanya menggunakan satu versi. Itupun dalam versi yang sangat sederhana. Pada masa tersebut, jemaat GKE EE juga masih berjuang dalam statusnya sebagai jemaat definitif dan sedang menyesuaikan dengan status tersebut. Selain itu, berkurangnya teks liturgi yang digunakan karena liturgi bahasa Dayak Ngaju hanya digunakan satu kali dalam sebulan, yakni setiap minggu keempat.

Bukti kedua, penurunan jumlah jam ibadah dan peserta ibadah. Bagian ini hanya dapat diteliti dan diamati dari jumlah kehadiran warga jemaat GKE EE yang selalu menurun pada minggu keempat tepat ketika dilangsungkan Kebaktian berbahasa Dayak Ngaju. Seringkali jumlahnya tidak mencapai 200 orang. Meskipun demikian, harus diakui bahwa jumlah kadang tidak selalu tepat untuk menunjukkan minat.

Bukti ketiga, stagnasi nyanyian berbahasa Dayak Ngaju yang hampir saja tidak ada penciptaan nyanyian baru. Selain itu, *Nyanyin Ungkup* sendiri sudah sangat jarang dinyanyikan di gereja, kecuali pada setiap minggu keempat ketika Kebaktian Dayak Ngaju dilangsungkan atau pada saat perayaan hari gerejawi tertentu.

Meskipun sejarah pada masa lalu menunjukkan kemajuan dalam kontekstualisasi, tetapi kemajuan itu tidak berlanjut pada masa kini. Berbagai faktor sudah dikemukakan sebelumnya. Faktor utama adalah konteks kota Banjarmasin yang notabene bukanlah konteks Suku Dayak Ngaju yang sudah berdiam di Banjarmasin. Harus diakui bahwa konteks Banjar sudah sangat memengaruhi kehidupan orang Dayak Ngaju generasi pasca tahun 1970-an.

Demikianlah *basa* Dayak Ngaju pun mengalami degradasi dan menjadi asing bagi generasi Suku Dayak Ngaju yang ada di kota Banjarmasin. Namun, sejarah membuktikan juga bahwa proses kontekstualisasi tersebut sudah berjalan, tetapi tidak mengalami perkembangan yang lebih baik di masa kini.

Teori Lawrence A. Hoffmann yang menyatakan bahwa di balik teks liturgi ada kehidupan warga jemaat yang perlu didalami cukup kuat terlihat dalam proses kontekstualisasi liturgi di Jemaat GKE EE. Ketika liturgi GKE masih lengkap disajikan dalam kumpulan liturgi GKE tahun 1992-1996, maka di balik itu juga tergambar bahwa ibadah/kebaktian berbahasa Dayak Ngaju masih dianggap sebagai sebuah kebutuhan yang penting. Namun, sejak tahun 2000-an perubahan drastis mulai terlihat. Di balik perubahan tersebut tergambar bahwa kebutuhan akan kebaktian berbahasa Dayak Ngaju mulai menurun.

Meskipun demikian, sesuai dengan konsep James F. White, bahwa liturgi akan selalu disesuaikan dengan konteks yang dihadapi warga jemaat. Proses penyesuaian di GKE EE pun terjadi, Penyesuaian itu dipengaruhi oleh konteks yang mereka hadapi di Banjarmasin. Namun, perubahan lain juga terjadi dalam bentuk penurunan aktivitas peribadahan dalam Bahasa Dayak Ngaju. Selain itu, terjadi penurunan dalam hal penutur bahasa Dayak Ngaju.

Kontekstualisasi yang Menuju Akulturasi

Berdasarkan analisis dan pengamatan tim peneliti, maka kontekstualisasi yang awalnya berjalan baik telah menuju akulturasi. Akulturasi berarti proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu (*Detail Data - KBBI Daring*, t.t.). Sementara dalam disiplin ilmu liturgika, akulturasi menurut uraian Ujan, adaptasi yang disamakan dengan akulturasi adalah penyesuaian yang lebih mendalam. Hal ini terjadi jika ritus budaya Romawi dengan unsur-unsur budaya Romawi disesuaikan dengan unsur-unsur budaya setempat. Ada unsur-unsur yang dipertahankan, ada unsur-unsur yang diganti (Ujan & Kirchberger, 1999). Istilah akulturasi menurut Maryanto berarti penyesuaian liturgi dengan memasukkan unsur-unsur budaya setempat ke dalam liturgi secara utuh untuk menggantikan unsur yang sudah ada dalam liturgi sebelumnya (Maryanto, 1998).

Usaha yang dilakukan Jemaat GKE Eben Ezer

Dalam sejarah, usaha yang dilakukan oleh Jemaat GKE EE sudah cukup banyak, tetapi faktanya, kebaktian berbahasa Dayak Ngaju sendiri semakin menurun. Usaha itu terlihat dari berbagai dokumen yang ditampilkan dan disajikan pada awal pertumbuhan dan perkembangan GKE EE. Namun, usaha tersebut tentulah belum cukup. Mulai disadari bahwa dalam generasi suku Dayak Ngaju berikutnya terlihat bahwa bahasa Dayak Ngaju mulai dianggap asing. Ada pula usaha yang dilakukan sejak tahun 2012 dengan adanya Kebaktian Etnik Dayak Ngaju. Kebaktian Etnik Dayak Ngaju awalnya juga seolah mampu meningkatkan kecintaan kepada budaya Dayak Ngaju. Namun, lama-kelamaan kebaktian etnik Dayak Ngaju juga semakin meluntur, bahkan mulai kehilangan daya tarik, khususnya pasca pandemi COVID 19.

Implikasi

Tulisan ini telah menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi tidak dapat berhenti. Arahnya bisa berubah. Apa yang telah dijalani di Jemaat GKE EE menunjukkan proses kontekstualisasi yang harus terus-menerus menyesuaikan dengan keadaan zaman dan konteks sosial warga jemaat.

Bagi GKE, secara umum harus selalu mengadakan penyesuaian dan pembaruan liturgi. Konteks Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya haruslah menjadi subjek studi bagi pengembangan kehidupan warga jemaat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Untuk melanjutkan penelitian di atas, maka tim penulis memandang perlunya mendalami bagaimana proses kontekstualisasi pada suku-suku lainnya yang ada di GKE EE atau GKE secara umum. Hal ini perlu dilakukan agar ada laporan yang menyeluruh terhadap situasi GKE pada masa kini.

Kesimpulan

Ambiguitas dalam Proses Kontekstualisasi Liturgi Basa Dayak Ngaju

Kontekstualisasi liturgi GKE, khususnya berkaitan dengan bahasa Dayak Ngaju di kalangan warga jemaat GKE EE telah terjadi ambiguitas. Ambiguitas yang dimaksud adalah seperti yang dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dalam KBBI tersebut, dijelaskan ambiguitas adalah munculnya ketidaktentuan atau ketidakjelasan (*Arti kata ambiguitas - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, t.t.*). Ketidakjelasan ini mengacu pada perubahan yang terjadi di Jemaat GKE EE. Budaya yang dianut tidak lagi tunggal, tetapi jamak. Arus budaya Banjar, khususnya bahasa Banjar telah memengaruhi sebagian besar warga jemaat.

Pertanyaan penelitian yang diajukan di awal tulisan yakni mengungkap proses kontekstualisasi *basa itah* di Jemaat GKE EE. Dalam hal ini, tim penulis menyatakan bahwa proses kontekstualisasi budaya Dayak Ngaju melalui *basa itah* hanya berjalan mulus pada awal yakni sampai tahun 1990-an. Setelah tahun 1996, terjadi penurunan drastis dari segi penggunaan liturgi hari Minggu, maupun jumlah versi liturgi berbahasa Dayak Ngaju yang ditampilkan pada buku liturgi GKE EE.

Faktor penghambat terbesar dari mundurnya atau berubahnya arah kontekstualisasi tersebut disebabkan oleh faktor luar yakni bahasa Banjar dan faktor internal yang terjadi di kalangan warga jemaat GKE EE sendiri. Faktor luar diakibatkan karena konteks bahasa dan budaya Banjar. Faktor internal karena kurangnya usaha keluarga suku Dayak Ngaju dalam menggunakan bahasa Dayak Ngaju dalam peribadahan dan kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, kontekstualisasi di Jemaat GKE EE seharusnya tidak boleh stagnan. Mesti ada usaha untuk memikirkan, mempersiapkan bentuk kontekstualisasi berikutnya agar terjadi kemajuan yang berarti bagi kekristenan di Banjarmasin dan sekitarnya.

Penyebab Stagnasi dan kemunduran

Salah satu penyebab utama stagnasi. Stagnasi berarti tidak bergerak atau kurang berkembang dengan baik, tidak maju. Stagnasi yang terjadi di Jemaat GKE EE adalah karena pengaruh konteks warga jemaat yang berubah dari konteks Dayak Ngaju menjadi Banjar. Selain itu, juga disebabkan karena minat dalam menggunakan bahasa Dayak Ngaju sendiri sudah semakin pupus. Bahasa Banjar menjadi bahasa pengantar sehari-hari dalam kehidupan orang Dayak Ngaju. Kemunduran juga disebabkan oleh berkurangnya penggunaan liturgi berbahasa Dayak Ngaju dan Nyanyin Ungkup di kalangan warga jemaat. Stagnasi dan kemunduran itu harus dijawab dengan sikap positif agar semua kemampuan yang dimiliki warga jemaat dapat dimanajemen dengan baik.

Kekhasan Bahasa Dayak Ngaju

Bahasa Dayak Ngaju atau *basa itah*, telah menunjukkan bahwa budaya, khususnya bahasa memiliki peranan yang cukup signifikan dalam pekabaran Injil dan pembinaan umat. Beberapa istilah khusus seperti *Hatalla*, *Bakas Ungkup*, *parapah*, *sombayang*, *kakun dosa*, *pampandoi barasih*, *laku doa Tuhan*, *Panginan hamalem*, dan *Alem Barasih*, telah dikenal dengan baik oleh generasi masa lalu. Namun, istilah tersebut menjadi kurang dikenali pada masa kini.

Daftar Rujukan

- Arti kata ambiguitas*—*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. (t.t.). Diambil 20 Juni 2023, dari <https://www.kbbi.web.id/ambiguitas>
- Article: Revisiting Ways of Contextualization of Church Music in Asia*. (2005, Juni 1). Global Church Music.Org. <https://globalchurchmusic.org/en/article-revisiting-ways-of-contextualization-of-church-music.html>
- Aziz, A., Putra, D. A. W., & Rusda, D. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar Kota Sampit. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), Article 1. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/526>
- Bahasa Banjar: Asal, Percakapan Sehari-hari, dan Arti*. (t.t.). Diambil 10 Juni 2023, dari <https://makassar.kompas.com/read/2022/01/21/234519778/bahasa-banjar-asal-percakapan-sehari-hari-dan-arti>
- Bingan, A. A., & Ibrahim, O. A. (1996). *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia* (1 ed.). CV. Primal Indah.
- BPH Majelis Resort GKE Banjarmasin. (2000). *Liturgi Kebaktian Minggu Gereja Kalimantan Evangelis Bentuk: I, II, III, IV, V: Hasil Seminar dan Lokakarya Liturgi GKE 1998 dan Atoran Sombayang Hong Basa Dayak Ngaju dan Liturgi Sombayang Hang Lewu Jemaat GKE*. BPH Majelis Resort GKE Banjarmasin.
- BPH Majelis Sinode GKE. (1992). *Atoran Sombayang Gereja Kalimantan Evangelis*. BPH Majelis Sinode GKE.
- BPH Majelis Sinode GKE. (1996). *Atoran Sombayang Gereja Kalimantan Evangelis*. BPH Majelis Sinode.
- BPH Majelis Sinode GKE. (2016). *Himpunan Peraturan Gereja Kalimantan Evangelis 2016*. BPH Majelis Sinode GKE.
- Crichton, J. D. (1978). *A Theology of Worship*. Dalam *The Study of Liturgy*. Oxford University Press.

- Dawa, M. F. L. (2016). Lex Orandi, Lex Credendi Et Lex Vivendi: Ibadah Dan Perilaku Kehidupan Orang Percaya. *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v4i1.47>
- Dede, I. (2020). *Sejarah Liturgi Hari Minggu GKE 1934-2019* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Teologi GKE.
- Detail Data—KBBI Daring*. (t.t.). Diambil 12 Juni 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/DataDasarMakna/Details?eid=1934&mid=2315&number=2>
- Djata, B. (2023, Juni 1). *Wawancara Basa Itah dalam liturgi* [Banjarmasin].
- Djata, B. (2023, Juni 13). *Makna Kata dalam Bahasa Dayak Ngaju* [Komunikasi pribadi].
- Etami. (2023, Juni 6). *Wawancara tentang Keadaan Suku Dayak Ngaju* [Wawancara].
- Ezer, M. G. E. (2023). *Warta Jemaat GKE Eben Ezer 29 Januari 2023*.
- Friskila, S. (2014). *Skripsi: Fenomena Ibadah Bernuansa Etnik di Jemaat GKE Eben Ezer Banjarmasin*. Sekolah Tinggi Teologi GKE.
- Friskila, S. (2016). *Tesis: Ibadah Bernuansa etnik sebagai Media untuk Mengembangkan Spiritualitas Jemaat GKE Eben Ezer Banjarmasin* [Tesis]. Sekolah Tinggi Teologi GKE.
- GKE (Gereja Kalimantan Evangelis). (1991). *Buku Nyanyin Ungkup Gereja Kalimantan Evangelis*. Majelis Synode Gereja Kalimantan Evangelis.
- GKE (Gereja Kalimantan Evangelis). (2007). *Surat Barasih Tuntang Nyanyin Ungkup*. Majelis Synode Gereja Kalimantan Evangelis.
- GKE (Gereja Kalimantan Evangelis). (2012). *Surat Barasih Tuntang Nyanyin Ungkup*. Lembaga Alkitab Indonesia dan BPH Majelis Sinode GKE.
- Gunawan, H. A. (2018). Liturgi Sebagai Ruang Transformasi: Sebuah Tawaran Misional untuk Pembaruan Liturgi. *Indonesian Journal of Theology*, 6(1), 44–68. <https://doi.org/10.46567/ijt.v6i1.17>
- Hardeland, A. (t.t.). *Dajacksch-Deutsches Worterbuch* (1 ed.).
- Hariati, T. (2023, Mei 6). *Wawancara Peribadahan di GKE Eben Ezer Banjarmasin* [Komunikasi pribadi].
- Hariati, T. (2023, Juni 6). *Wawancara Keadaan Jemaat GKE Eben Ezer* [Wawancara].
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (1995). *Kontekstualisasi: Makna, Metode, dan Model* (2 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (2000a). *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. William Carey Library.
- Hesselgrave, D. J., & Rommen, E. (2000b). *Contextualization: Meanings, Methods, and Models*. William Carey Library.
- Hoffmann, L. A. (1987). *Beyond The Text: A Holistic Approach to Liturgy*. Indiana University Press.
- Iper, D., Pasandaran, J. D. S., & Ngabut, Y. (1999). *Kamus ungkapan Dayak Ngaju—Indonesia*. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23726/>
- Kementerian Dalam Negeri Indonesia. (2018). *Permendagri No. 137 Tahun 2017*. <http://archive.org/details/PermendagriNo.137Tahun2017>
- Kristina. (2023, Mei 16). *Wawancara Ibadah Dayak Ngaju* [Komunikasi pribadi].
- Lambut, M. P. (2010). *Soft File Liturgi Bahasa Ngaju*.
- Lambut, M. P. (1993, April 30). *Peranan Bahasa Dayak Ngaju sebagai Lingua Franca Dalam Konteks Integrasi Masyarakat*.

- Lambut, M. P. (2023a, April 20). *Wawancara Pupusnya Bahasa Dayak Ngaju* [Banjarmasin].
- Lambut, M. P. (2023b, April 20). *Wawancara tentang Sejarah Awal GKE Eben Ezer* [Wawancara].
- Logo, C. F. T. (2015). *Ibadah Kristen dalam Konteks Budaya Lokal: Sebuah Upaya Kontekstualisasi untuk Mewujudkan Pengalaman Ibadah yang Utuh*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/331>
- M. P. Lambut. (2015). Narasi Kesejarahan Perjuangan Tanpa Henti Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Cikalbakal 1835 Hingga Kini. *Pabelum, Jurnal Teologi Kontekstual*, 5 Nomor 2, 1-181 (Hal. 99).
- Majelis Jemaat GKE Eben Ezer. (tanpa tahun). *Liturgi GKE Bentuk: 1,2,3,4,5: Atoran Sombayang Hong Basa Ngaju*. Majelis Jemaat GKE Eben Ezer.
- Majelis Pekerja Harian Sinode GKE. (2022). *Himpunan Peraturan GKE 2022*. MPH Sinode GKE.
- Mandagi, L. Y. (2020). Kontekstualisasi Ibadah Sebagai Usaha Kontekstualisasi Teologi. *Titian Emas*, 1(1), 59–65.
- Mariyanto. (2017). *Kamus Liturgi*.
- Martasudjita, E. (2010). *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di Bumi Indonesia*. Kanisius. https://books.google.co.id/books/about/Teologi_Inkulturasi.html?id=oTpCEAAAQBAJ&redir_esc=y
- Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi*. PT Kanisius.
- Maryanto, E. (1998). *Kamus Liturgi*. Ledalero.
- Migang, B. (2009). *Buku Jubelium 100 Tahun Gereja Eppata: Jemaat Eppata saat Ini*.
- Moелеong, L. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- M.Pd, P. D. P. P., M. S. & Dr Misnawati. (t.t.). *DEDER DAN IDENTITAS KULTURAL MASYARAKAT DAYAK NGAJU*. GUEPEDIA.
- MPH GKE EE. (2023). *Warta Jemaat GKE Eben Ezer, 4 Juni 2023*.
- Nyalong. (2023, Juni 1). *Wawancara Basa itah dalam liturgi* [Banjarmasin].
- Panitia Perayaan Hari Anak, Remaja dan Kesejahteraan Keluarga, HUT Gereja Eben Ezer ke-22, Natal dan Tahun Baru. (2005). *Daftar Nama dan Alamat Keluarga Lingkungan I, II, dan III Jemaat Eben Ezer GKE Banjarmasin 2005 dan Sejarah Singkat 22 tahun berdirinya Gereja Eben Ezer*. Majelis Jemaat GKE Eben Ezer.
- Profil Kota Banjarmasin | BPK RI Perwakilan Provinsi Kalimantan Selatan*. (t.t.). Diambil 10 Juni 2023, dari <https://kalsel.bpk.go.id/kota-banjarmasin/>
- Purba, E. D. (2017). *Kontekstualisasi Musik Ibadah Liturgi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Yogyakarta* [Universitas Gadjah Mada]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/127607>
- Putra, P. (2023, Juni 6). *Keadaan GKE EE Masa Kini* [Wawancara].
- Rm. Boli Ujan, S. (2010). Penyesuaian dan Inkulturasi dalam Liturgi. Dalam *Jurnal Masalah Pastoral* (Vol. 1, Nomor 1).
- Saragih, J. (t.t.). *Strategi dan Sejarah Penerjemahan Alkitab Dayak Ngaju*. Diambil 29 Mei 2023, dari https://www.academia.edu/41496922/Strategi_dan_Sejarah_Penerjemahan_Alkitab_Dayak_Ngaju

- Saragih, J. (2019, Februari 21). *Sejarah dan Strategi Penerjemahan Surat Barasih*. Seminar Pembukaan Pameran dan Perayaan 161 Tahun Alkitab Dayak Ngaju, Jakarta.
- Siyok, S. D. (2018). *Kamus Populer Bahasa Indonesia-Bahasa Dayak Ngaju* (Revisi). PT. Sinar Bagawan Khatulistiwa.
- Slytto, Frans. S. (1985). Kalau Paulus Berinkulturasi di Indonesia. Dalam *Bina Liturgia I*. Yayasan Obor.
- South Kalimantan / province, Indonesia / Britannica*. (t.t.). Diambil 10 Juni 2023, dari <https://www.britannica.com/place/South-Kalimantan>
- Sugiyanto. (t.t.). *Inkulturasi Musik Etnik dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis, Kalimantan Tengah*. Diambil 22 Juni 2023, dari <https://stakterunabhakti.ac.id/e-journal2/index.php/teruna/article/view/142>
- Sugiyanto, S. (2022). Inkulturasi Musik Etnik dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis, Kalimantan Tengah. *JURNAL TERUNA BHAkti*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i1.142>
- Sunarto, S., & Sejati, I. R. H. (2021). Martin Luther dan Reformasi Musik Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.256>
- Supriyadi. (2017). *Skripsi: Dinamika Struktur Organisasi Gereja (Studi Kasus di Jemaat GKE Eben Ezer Banjarmasin-Perspektif Agama dan Masyarakat)* [Skripsi]. Sekolah Tinggi Teologi GKE.
- Surat Barasih*. (1955). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer. (2023a). *Observasi di Jemaat GKE Eben Ezer* [Observasi]. MPH GKE Eben Ezer.
- Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer. (2023b). *Observasi Peribadahan di GKE Eben Ezer*.
- Tim Peneliti STT GKE di GKE Eben Ezer. (2023c). *Pengamatan Aktivitas ibadah di GKE Eben Ezer*.
- Tim Peneliti STT GKE di GKE EBEN EZER 2023. (2023). *Laporan Kalkulasi Sekretariat MPH GKE Eben Ezer 2023* (Komposisi Warga Jemaat GKE Eben Ezer 2023 No. 001). Majelis Pekerja Harian GKE Eben Ezer.
- Tim Penyusun Berita Bahalap. (1959). *Hasil Sinode Umum GKE ke VIII tanggal 18-26 Juli 1959 mengenai Tata-cara Kebaktian dan Pekerjaan Kudus GKE*. 4,5,6.
- Tim Penyusun BPS Kota Banjarmasin. (2023). *Kota Banjarmasin dalam Angka 2023* (Laporan Kependudukan No. 11020016371). BPS Kota Banjarmasin.
- TInduh, L. (2023, Juni 13). *Arti Kata Bahasa Dayak Ngaju* [Komunikasi pribadi].
- Ujan, B., & Kirchberger. (1999). *Liturgi Autentik dan Relevan*.
- Ukur, F. (1960). *Tuannya Sungguh Banjak: Sedjarah 25 Tahun Geredja Kalimantan Evangelis dan 125 tahun Pekabaran Indjil di Kalimantan* (1 ed.). BPK Jakarta.
- Ukur, F. (1997). *Dampak Injil pada Pengembangan Mentalitas Budaya Masyarakat Dayak di Kalimantan (Orasi Ilmiah)*. Panitia Dies Natalis dan Wisuda Sekolah Tinggi Teologia GKE ke 65.
- Ukur, F. (2002). *Tuaiannya Sungguh Banyak, Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835* (3 ed.). BPK Gunung Mulia.
- Ukur, F. (2021). *Tuaian Sungguh Banyak, Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak tahun 1835* (4 (revisi)). BPK Gunung Mulia.
- Waldemar. (2023a, Juni 1). *Wawancara Asal Usul Ibadah Dayak Ngaju* [Banjarmasin].

- Waldemar. (2023b, Juni 1). *Wawancara Basa Itah dalam liturgi* [Banjarmasin].
- Waldemar. (2023, Juni 13). *Arti Kata Dalam Bahasa Dayak Ngaju* [Komunikasi pribadi].
- Wayong, L. (2023, Juni 13). *Arti Kata dalam Bahasa Dayak Ngaju* [Komunikasi pribadi].
- White, J. F. (2010). *Introduction to Christian Worship Third Edition: Revised and Expanded*. Abingdon Press.
- White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen—Google Buku*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=eWfRdH-xBSAC&oi=fnd&pg=PR9&dq=pendapat+James+F.+White&ots=3714dk7r5o&sig=fHJxtRMc7sKgUWHPaJe96LK-mmY&redir_esc=y#v=onepage&q=pendapat%20James%20F.%20White&f=false